

---

## Persepsi Mahasiswa Terhadap Penguatan Identitas Budaya dan Nilai Pancasila Melalui Kuliner Tradisional di Universitas X

Tania Talitha Harsoyo<sup>1</sup>, Hody Denilson<sup>2</sup>, Chitta Anugrah<sup>3</sup>, Adilatun Nisa<sup>4</sup>, Adelia Yulindasari<sup>5</sup>, Sri Tiatri<sup>6</sup>

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara  
E-mail Korespondensi: [tania.705210037@stu.untar.ac.id](mailto:tania.705210037@stu.untar.ac.id)

---

### Article History:

Received: 24 November 2024

Revised: 04 Desember 2024

Accepted: 08 Desember 2024

**Keywords:** *Identitas Budaya, Nilai Pancasila, Kuliner Tradisional.*

**Abstract:** *Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi mahasiswa terhadap penguatan identitas budaya dan nilai-nilai Pancasila melalui kuliner tradisional. Fokus penelitian berada pada mahasiswa Universitas X dengan rentang usia 18–25 tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam terhadap tujuh partisipan yang dipilih secara purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menyadari pentingnya kuliner tradisional tidak hanya sebagai makanan, tetapi juga sebagai simbol budaya yang mencerminkan nilai gotong royong, musyawarah, dan persatuan sesuai dengan sila ke-3 Pancasila (Persatuan Indonesia). Partisipan memahami bahwa kuliner tradisional memegang peranan signifikan dalam menjaga warisan budaya dan sebagai media efektif dalam memperkuat nilai-nilai Pancasila di tengah arus globalisasi. Kuliner tradisional, seperti tumpeng dan rendang, diyakini mampu menciptakan rasa kebersamaan, memperkuat identitas budaya, dan meningkatkan rasa kebanggaan terhadap warisan lokal. Harapan bagi generasi muda adalah turut melestarikan kuliner tradisional agar tidak punah dan terus dikenal sebagai ciri khas budaya Indonesia. Dukungan dari masyarakat dan pemerintah dinilai penting dalam mempromosikan kuliner tradisional di skala nasional maupun internasional.*

---

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan budaya yang beragam, salah satunya dibidang kuliner. Kuliner tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sumber ekonomi dan simbol kearifan lokal, tetapi juga berfungsi untuk memperkuat kebersamaan serta sebagai media untuk menyampaikan dan memperkuat identitas budaya (Purnomo & Setyowanti, 2020). Di sisi lain, identitas budaya seringkali terancam oleh pengaruh budaya asing terutama di era yang semakin berkembang ini.

Di era globalisasi, minat masyarakat terhadap kuliner semakin berkembang dan

mengalami perubahan. Seperti perubahan gaya hidup, terutama di kalangan mahasiswa yang telah menunjukkan adanya peningkatan konsumsi makanan cepat saji dan kuliner asing (Yulia et al., 2017; David & Darwin, 2014). Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran tentang identitas budaya lokal, dan pemahaman tentang prinsip Pancasila semakin terkikis di kalangan generasi muda, termasuk mahasiswa (Chien et al., 2022).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa sering kali lebih memilih makanan cepat saji atau kuliner asing dengan alasan kemudahan, kecepatan, dan tren global. Hal ini dapat dilihat dalam penelitian Yulia et al. (2017) yang dilakukan di Padang dan Bukittinggi, terdapat banyak mahasiswa menganggap makanan tradisional seperti kuliner tradisional Minang kurang sehat dibandingkan makanan modern karena kandungan lemak dan minyak yang tinggi. Meskipun sebagian tetap melihatnya sebagai warisan budaya yang berharga (Yulia et al., 2017; David & Darwin, 2014).

Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa memiliki peran penting dalam penguatan identitas budaya serta nilai-nilai Pancasila. Sebagai dasar negara Indonesia, Pancasila mengandung nilai-nilai yang seharusnya menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari termasuk menghargai serta melestarikan budaya lokal. Oleh karena itu, mahasiswa bertanggung jawab untuk mempertahankan, mengenalkan serta mengembangkan identitas budaya. Mahasiswa juga harus mampu memahami dan menghargai warisan budaya, salah satunya yaitu melalui kuliner tradisional (Chien et al., 2022).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yulia et al. (2017), mengenai pengetahuan dan kebiasaan makan makanan tradisional di kalangan remaja di Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 40% responden memiliki pengetahuan yang baik tentang makanan tradisional, sementara 34% memiliki pengetahuan sedang dan 26% memiliki pengetahuan yang rendah. Kebiasaan makan makanan tradisional juga bervariasi, dengan beberapa jenis makanan seperti nasi kuning dan kupat tahu sering dikonsumsi, tetapi makanan lain seperti karedok dan lotek jarang atau tidak pernah dimakan oleh mayoritas responden.

## **LANDASAN TEORI**

Pancasila merupakan ideologi negara Indonesia yang memiliki lima sila dan berasal dari nilai-nilai yang ada dalam budaya Indonesia (Maulana, 2022). Menurut Nazir (dalam Syahputro, 2021), terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat Pancasila di sekolah atau perguruan tinggi. Salah satu faktor pendukung yaitu adanya pembawaan internal, atau sifat manusia yang dimiliki sejak lahir di dunia. Sifat yang menjadi faktor pendukung adalah mengurangi kenakalan remaja, beribadah, fokus pada cita-cita, dan kepribadian.

Sedangkan faktor penghambat Pancasila yaitu seperti kurangnya penyampaian oleh tenaga pendidik, terbatasnya waktu kegiatan belajar mengajar, substansi pelajaran yang minim, terbatasnya ilmu teknologi yang dilakukan oleh pendidik, minat pelajar yang sangat kurang terhadap mata pelajaran, peserta didik masih pasif dalam proses pembelajaran, keterbatasan guru RPP yang baik, dan kurangnya orang tua dalam memperhatikan pola asuh (Slameto, dalam Syahputro, 2010).

Pancasila sebagai ideologi pemersatu sudah diakui dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia. Namun, yang lebih penting dalam era globalisasi sekarang ini adalah meningkatkan peran Pancasila sebagai strategi pengembangan budaya. Sebab bangsa Indonesia yang sudah memiliki wawasan kebangsaan tidak cukup berpuas diri karena berhasil mengatasi masalah internal, melainkan harus mengarahkan perhatian pada masalah eksternal berupa pengaruh budaya dari luar. Setiap sila dari Pancasila mengandung nilai-nilai yang diabstraksi dari

---

pengalaman hidup bangsa Indonesia. Pengalaman hidup ini harus benar-benar teruji dalam sejarah perjalanan bangsa yang bersangkutan. Demikian pula halnya dengan Pancasila yang diangkat dari pengalaman sejarah dan budaya bangsa Indonesia (Mustansyir, 2007).

Budaya merupakan bentuk jamak dari kata *Buddha* (budi atau intelek) yang artinya memiliki arti hal-hal yang berhubungan dengan akal dan nalar seseorang, dan kata tersebut berasal dari bahasa Sansekerta, *Buddhayah* (Sati et al., 2021). Dalam bahasa Inggris, kata budaya disebut sebagai *culture*, yang berarti cara hidup yang terus berkembang karena dibagikan dari satu orang ke orang lainnya serta turun temurun (Sati et al., 2021). Identitas budaya adalah konsep yang mencerminkan cara hidup, keyakinan, dan nilai-nilai suatu kelompok masyarakat (Malmkjaer, dalam Roza et al., 2023). Salah satu hal yang mencerminkan identitas budaya Indonesia yaitu kuliner tradisional (Koentjaraningrat dalam Chien et al., 2000).

Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah, sehingga terdapat berbagai macam kuliner tradisional yang kaya akan rempah (Darwis, dalam Roza et al., 2023). Setiap makanan di Indonesia memiliki sejarahnya masing-masing (Krisnawati, dalam Roza et al., 2023). Terdapat 3 fase perkembangan makanan di Indonesia menurut Kurnia et al. (2021), diantaranya yaitu: a) fase *original food*; b) fase *multicultural food*; dan c) fase *fast food*. Fase *original food* merupakan fase yang terjadi pada masa sebelum adanya penjajah di Indonesia. Pada fase ini masyarakat mengkonsumsi beras dan umbi-umbian yang dikukus dan dibungkus menggunakan daun pisang. Fase *multicultural food*, terjadi setelah banyak pendatang yang datang ke Indonesia, seperti Belanda, China dan Arab. Pada fase ini makanan di Indonesia telah dipengaruhi dengan cara memasak para pendatang. Pada fase *fast food* makanan di Indonesia banyak dipengaruhi oleh kuliner Eropa seperti makanan instan.

Setiap negara maupun kelompok masyarakat memiliki selera masing-masing dalam hal kuliner yang sesuai dengan kekayaan alamnya (Utami, 2018). Kuliner Indonesia memiliki jangkauan yang luas yang terletak di seluruh kepulauan nusantara dengan kekayaannya yang beraneka ragam, yang dapat diubah menjadi suatu bahan makanan (Utami, 2018). Meigs (dalam Utami, 2018) mengatakan bahwa kuliner merupakan pembaharuan budaya yang mengangkat makanan sebagai pemersatu masyarakat dari latar belakang yang beragam.

Bentley (dalam Utami, 2018) mengatakan bahwa segala persiapan pembuatan makanan seperti ritual, aroma, kondisi sosial, perubahan iklim merupakan bentuk budaya dan identitas suatu bangsa. Masyarakat memilih makanan yang akan dikonsumsi berdasarkan makna simbolis yang ada pada makanan, yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya yang melekat pada makanan tersebut (Utami, 2018). Budaya merupakan hasil dari imajinasi yang dibentuk oleh masyarakat yang dapat berkembang dan berubah (Utami, 2018). Maka dari itu, kuliner yang didasari oleh budaya juga dapat terus berkembang dan berubah.

Kuliner adalah salah satu unsur budaya suatu bangsa yang dapat mencerminkan identitas masyarakat dalam bangsa tersebut (Utami, 2018). Kuliner merupakan satu hal yang berkaitan erat dengan budaya (Untari et al., 2018). Kuliner dapat dikatakan sebagai identitas pada suatu masyarakat yang sangat mudah untuk dikenali karena termasuk elemen budaya dari suatu bangsa (Utami, 2018). Identitas merupakan suatu pemaknaan diri manusia yang diciptakan oleh individu yang terlibat. Penciptaan identitas didasarkan pada sejarah, geografi, biologi, produktif, memori, khayalan pribadi, kepercayaan dan kekuasaan yang berhubungan dengan konteks sosial (Utami, 2018). Hall (dalam Utami, 2018) mengatakan bahwa identitas merupakan sesuatu yang imajiner yang tidak utuh dan selalu mengalami proses pembentukan atau perubahan.

Menurut Sastroamidjojo (dalam Adiasih & Brahmana, 2015), kuliner tradisional merupakan makanan yang biasa dikonsumsi sejak beberapa generasi, sesuai dengan selera

manusia tidak bertentangan dengan keyakinan agama masyarakat lokal, serta dibuat dari berbagai bahan makanan dan rempah yang tersedia lokal. Oleh sebab itu, makanan tradisional di Indonesia banyak dan beragam jenisnya. Kuliner tradisional juga memiliki filosofi tersendiri serta diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang, karena didalamnya terdapat pedoman hidup dan sumber hidup masyarakat Indonesia, serta mengandung nilai-nilai moral yaitu adanya solidaritas, gotong royong, penghargaan terhadap keragaman, adanya rasa saling menghormati kepada sesama manusia, alam, Sang Pencipta, dan sebagainya (Setiawan, 2016).

## **METODE PENELITIAN**

### **Partisipan**

Karakteristik partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa dengan rentang usia 18 hingga 25 tahun di Universitas X. Pemilihan karakteristik partisipan disesuaikan dengan usia dan latar belakang pendidikan dengan harapan partisipan memiliki pengetahuan yang luas sehingga partisipan dapat menjawab pertanyaan yang diberikan saat wawancara dengan mudah dan berkualitas.

### **Desain penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif dengan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan agar peneliti dapat menggali lebih dalam informasi dari mahasiswa terkait topik yang ingin diteliti dengan melakukan wawancara dan observasi secara langsung. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan 7 mahasiswa selama 30 hingga 60 menit. Wawancara yang dilakukan terdiri dari 15 pertanyaan terkait dengan persepsi mahasiswa dengan penguatan identitas budaya dan nilai Pancasila melalui kuliner tradisional.

### **Prosedur penelitian**

Penelitian diawali dengan mengidentifikasi masalah yang terjadi di kehidupan sehari-hari yang terkait dengan Pancasila. Peneliti menemukan urgensi pada identitas budaya yang berhubungan dengan kuliner tradisional. Setelah menemukan urgensi, peneliti melakukan pencarian literatur terkait kuliner tradisional dan membuat beberapa pertanyaan terkait kuliner tradisional yang berhubungan dengan identitas budaya dan nilai Pancasila. Setelah membuat instrumen penelitian, peneliti mencari karakteristik partisipan yang sesuai dengan urgensi yang ada, yaitu mahasiswa.

### **Pelaksanaan penelitian**

Penelitian dilaksanakan dengan melakukan observasi dan wawancara secara langsung pada partisipan penelitian. Pengambilan data dilakukan selama 7 hari, yaitu dari tanggal 28 Oktober sampai 3 November 2024. Sebelum melakukan wawancara, peneliti telah memberikan *informed consent* pada partisipan dan menjelaskan hal yang perlu dilakukan oleh partisipan. Wawancara dilakukan selama 30 menit hingga 1 jam. Setiap wawancara direkam dan dicatat dengan izin yang telah diberikan oleh partisipan. Adapun tujuan dari rekaman suara dan catatan tersebut yaitu sebagai cadangan *file* yang membantu peneliti selama menganalisis data. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data dengan melakukan verbatim dan pengelompokan data yang sesuai dengan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Partisipan**

Penelitian ini melibatkan 7 partisipan yang berstatus sebagai mahasiswa di Universitas X. Partisipan dalam penelitian ini berasal dari beberapa latar belakang wilayah yang berbeda, seperti Jakarta, Jawa Tengah, Karawang dan Sumatera. Rentang usia partisipan berkisar antara 20

sampai 24 tahun. Untuk informasi lebih lengkap dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Gambaran Partisipan

Partisipan	Usia	Jenis Kelamin	Asal Daerah
AP	20	Perempuan	Jakarta
AR	23	Perempuan	Bukittinggi, Sumatera Barat
EN	20	Perempuan	Palembang, Sumatera Selatan
DP	24	Perempuan	Karawang
FW	21	Perempuan	Jakarta
JC	22	Perempuan	Sumatera
SA	21	Perempuan	Jawa Tengah

### **Kuliner Tradisional dalam Penguatan Identitas Budaya dan Nilai Pancasila**

Kuliner tradisional Indonesia berperan sebagai identitas budaya tiap daerah di Indonesia. Tiap daerah memiliki tradisi dan sejarah kulinernya masing-masing, dimulai dari bahan hingga teknik pembuatan makanan. Perbedaan tradisi yang ada menciptakan keberagaman budaya di Indonesia khususnya dari segi kuliner. Keberagaman tersebut dapat mencerminkan sila ke-3, persatuan Indonesia, dan sila ke-5, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Hal tersebut dikarenakan setiap kuliner memiliki tradisi, sejarah, nilai gotong royong, nilai persatuan dan identitas dari suatu daerah.

Masyarakat Indonesia diwajibkan untuk mempertahankan sejarah dan tradisi yang telah diturunkan turun temurun serta menjaga kelangsungan hidup bangsa. Dengan demikian, masyarakat Indonesia dapat memperkuat identitas budaya dengan memanfaatkan aspek kuliner tradisional. Kuliner tradisional juga mempunyai peranan penting sebagai sarana untuk mempromosikan identitas budaya Indonesia kepada masyarakat global. Maka dari itu, kuliner tradisional bukan hanya sekedar makan, tetapi sebagai bentuk budaya yang perlu dilestarikan.

### **Kuliner Tradisional yang Mencerminkan Nilai Pancasila**

Beberapa contoh kuliner yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila adalah lumpia, siomay/dimsum, sate, dan martabak, yang menunjukkan sila Persatuan. Rendang dari Sumatera Barat mencerminkan sila ke-3 (persatuan) dan ke-4 (musyawarah). Selain itu, tumpeng yang meruncing ke atas melambangkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mencerminkan kebersamaan, nilai gotong royong, saling menghormati, dan kerjasama antar masyarakat. Pembuatan dodol juga menjadi contoh yang dapat mempersatukan antar tetangga. Terakhir, gado-gado yang terbuat dari berbagai bahan yang dicampur menjadi satu tidak hanya menghasilkan rasa yang lezat, tetapi juga mencerminkan pentingnya peran masing-masing bahan dalam menciptakan hidangan.

### **Kuliner Tradisional dalam Kehidupan Bermasyarakat**

Kuliner tradisional memiliki kaitan erat dengan sila ke-3 Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia, karena menyatukan masyarakat dalam keberagaman dan saling menghargai perbedaan. Kesadaran masyarakat terhadap keberagaman kuliner menciptakan rasa hormat yang memperkuat nilai persatuan, apalagi saat makanan tradisional hadir dalam upacara adat, mulai dari proses pembuatan bersama hingga prosesi penyajian. Ketika masyarakat mencicipi dan berbagi makanan khas dari berbagai daerah, mereka tidak hanya belajar menghargai keragaman budaya tetapi juga membangun ikatan dan memperkuat rasa kebersamaan serta *sense of belonging* di dalam masyarakat.

Untuk mendukung hal ini, masyarakat dapat dilibatkan dalam pelestarian kuliner

tradisional dengan memberikan dukungan lebih kepada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang berfokus pada makanan lokal, mengadakan *workshop*, mempromosikan kuliner tradisional, serta saling mengenalkan makanan asal daerah masing-masing dan membentuk komunitas yang beranggotakan masyarakat yang mempunyai keinginan untuk belajar terkait kuliner tradisional.

### **Kuliner Tradisional dalam Era Globalisasi**

Terjadinya globalisasi membuat banyak makanan dari luar negeri yang masuk ke Indonesia. Hal tersebut tentunya berpengaruh pada gaya hidup masyarakat Indonesia. Masyarakat saat ini terutama anak muda juga lebih menyukai makanan kekinian yang sedang trend, seperti makanan korea, jepang, china, turki dan masih banyak lagi. Hal tersebut perlahan membuat kuliner tradisional menurun dan hilang dari minat masyarakat.

### **Peran Generasi Muda dalam Melestarikan Kuliner Tradisional**

Upaya untuk mempromosikan kuliner tradisional yaitu dengan mengadakan festival khusus menampilkan kuliner tradisional yang merupakan makanan khas daerah dari seluruh Indonesia, dengan adanya festival kuliner ini sekaligus dapat memperkenalkan kuliner tradisional kepada masyarakat luas, termasuk wisatawan lokal dan wisatawan asing. Selain itu, menyajikan kuliner tradisional pada waktu tertentu seperti pelaksanaan hari raya, membeli dan mengkonsumsi kuliner tradisional sebagai oleh-oleh, menggunakan media sosial untuk memposting konten menarik mengenai kuliner tradisional, menceritakan keunikan dibalik kuliner tradisional ke teman/keluarga/kerabat, dan diperlukan adanya kesadaran dan kebanggaan terhadap kuliner tradisional daripada makanan modern seperti *junk food*.

Generasi muda juga dapat memanfaatkan teknologi untuk melestarikan kuliner tradisional dengan memperkenalkannya secara menarik dan inovatif, sehingga dapat dengan mudah diterima banyak orang. Pentingnya edukasi kuliner tradisional bagi generasi muda terletak pada upaya untuk melestarikan dan mempromosikan kekayaan budaya Indonesia agar tetap dihargai dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Generasi muda diharapkan dapat menjadi penerus budaya yang memperkenalkan dan menjaga kekayaan kuliner tradisional Indonesia agar tidak mudah terpengaruh oleh budaya luar seperti menyukai kuliner asing dan agar tidak luntur akibat perubahan zaman.

### **Harapan Generasi Muda**

Untuk memastikan identitas budaya kuliner tradisional Indonesia tetap dikenal dan eksis di kalangan semua generasi, penting untuk mempromosikan keunikan dan kekayaan kuliner ini agar tidak punah. Dengan mempromosikan kuliner tradisional Indonesia dibutuhkan support pemerintah dan masyarakat luas dari dalam maupun luar negeri seperti yang ada di sila ke-3 persatuan Indonesia. Dengan melakukan pelestarian nilai-nilai penting dari kuliner tradisional Indonesia dengan pentingnya identitas tersebut citra rasa kuliner tradisional Indonesia, kekayaan kuliner tradisional Indonesia, konsumsi kuliner dengan beberapa keunikan dan serta terakhir mempunyai nilai harga dan kearifan lokal serta kebiasaan secara turun temurun atau generasi ke generasi lainnya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Kuliner tradisional Indonesia memegang peran penting dalam penguatan identitas budaya dan penerapan nilai-nilai Pancasila, khususnya dalam membangun rasa persatuan dan kebersamaan di tengah keberagaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas X memahami pentingnya kuliner tradisional tidak hanya sebagai makanan, tetapi juga

sebagai simbol warisan budaya yang mencerminkan nilai gotong royong, musyawarah, dan persatuan kuliner tradisional berperan penting dalam mencerminkan identitas budaya tiap daerah di Indonesia dan menjadi media yang efektif dalam mengajarkan serta memperkuat nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ke-3 (Persatuan Indonesia). Melalui dukungan pemerintah dan masyarakat, kuliner tradisional diharapkan dapat terus bertahan di era globalisasi dan menjadi identitas yang dibanggakan hingga generasi seterusnya.

### Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan terkait jumlah partisipan dan kurang bervariasi, sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya dapat mewakili satu Universitas. Saran untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah jumlah partisipan dengan pertanyaan yang lebih spesifik atau mendalam, agar data yang terkumpul menjadi lebih kredibel. Kepada generasi muda dan pemerintah diharapkan untuk mengintegrasikan kuliner tradisional Indonesia sebagai identitas dan budaya dengan fasilitas yang memadai.

### DAFTAR REFERENSI

- Adiasih, P., & Brahmana, R. K. M. R. (2015). Persepsi terhadap makanan tradisional Jawa Timur: Studi awal terhadap mahasiswa perguruan tinggi swasta di Surabaya. *Kinerja*, 19(2), 112-125.
- Chien, C. L., Larasati, S. A., Wijaya, A., & Budiman, A. G. (2023). Peran kuliner nusantara dalam pembentukan identitas nasional. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora*, 1(2), 1-25. <https://journal.forikami.com/index.php/nusantara/article/download/193/120/1567>
- David, W., & Darwin, C. (2014). Perception of young people toward their traditional food. *Asia Pacific Journal of Sustainable Agriculture, Food and Energy*, 2(2), 32–35.
- Kurnia, H., Sriyogani, I. A., & Nuryati. (2021). Implementasi nilai-nilai pancasila dalam food and beverage department di restoran hotel New Sapphire Yogyakarta. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4127-4137. <http://dx.doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1473>
- Maulana, A. (2022). *Pancasila sebagai budaya bangsa dalam pendidikan nasional* [Tesis magister tidak dipublikasi]. Universitas Lambung Mangkurat. <https://osf.io/preprints/thesiscommons/hcfvb>
- Mustansyir, R. (1994). Pancasila sebagai ideologi persatuan dalam rangka pengembangan budaya nasional. *Jurnal Filsafat*. <https://doi.org/10.22146/jf.31520>
- Purnomo, S., & Setyowati, R. (2020). Peran kuliner tradisional dalam penguatan identitas budaya. *Jurnal Budaya Indonesia*, 15(2), 45-60.
- Roza, Y. M., Razali, G., Fatmawati, E., Syamsuddin, S., & Wibowo, G. A. (2023). Identitas budaya dan sosial pada makanan khas daerah: Tinjauan terhadap perilaku konsumsi masyarakat muslim pada bulan ramadhan di Indonesia. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 4(1), 305-315. [journal.uinsgd.ac.id/index.php/komitmen/article/view/25031](http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/komitmen/article/view/25031)
- Sati, A. L., Marhamah., Nurhot., & Dewi, U. (2021). Representasi nilai pancasila dalam kehidupan berbudaya. *Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia*, 1(2), 1-11. <https://fusion.rifainstitute.com/index.php/fusion/article/view/14/14>
- Setiawan, R. (2016). Memaknai kuliner tradisional di nusantara: Sebuah tinjauan etis. *Respons*, 21(1), 113-140. <https://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/respons/article/download/527/194>
- Untari, D. T., Avenroza, R., Darusman, D., Arief, H., & Prihatno, J. (2018). Strategi pengembangan kuliner tradisional betawi di DKI Jakarta. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan*

- Keuangan*, 2(3), 313-340. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2018.v2.i3.4011>
- Utami, S. (2018). Kuliner sebagai identitas budaya: Perspektif komunikasi lintas budaya. *Cover Age: Journal of Strategic Communication*, 8(2), 36-44. <https://journal.univpancasila.ac.id/index.php/coverage/article/view/588/332>
- Wibiyanto, F. S., & Muhibbin, A. (2021). *Analisis faktor pendukung dan penghambat pembentukan profil belajar pancasila di sekolah* [Disertasi doktoral tidak dipublikasi]. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://eprints.ums.ac.id/95313/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
- Yulia, C., Nikamawati, E. E., & Widiaty, I. (2017b). Preliminary study in developing traditional street foods as nutrition education media for Indonesia youth. *Innovation of Vocational Technology Education*, 13(1), 1-7. <https://doi.org/10.17509/invotec.v13i1.6256>